

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air susu ibu (ASI) adalah cairan khusus yang kompleks, unik, dan dihasilkan oleh kedua kelenjar payudara. ASI merupakan cairan yang terbaik bagi bayi baru lahir sampai usia 6 bulan, karena komponen asi mudah dicerna, mudah diabsorpsi oleh bayi baru lahir, dan memiliki kandungan nutrisi terbaik dibandingkan dengan susu formula (Riordan & Wambach, 2010; Perry et al., 2010).

World Health Organization (WHO) dan United Nation Children's Fund (UNICEF) merekomendasikan pemberian nutrisi yang optimal bagi bayi baru lahir melalui strategi global pemberian ASI eksklusif selama enam bulan (WHO, 2009). American Academy of Pediatrics (AAP) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif kepada bayi selama enam bulan dan dapat dilanjutkan minimal sampai bayi berusia 12 bulan (Perry et al, 2010).

Cakupan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif pada bayi usia 0 sampai 6 bulan di Indonesia pada tahun 2014 berdasarkan laporan sementara hasil survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2014 masih cukup rendah, mengacu pada target program pada tahun 2014 sebesar 80%. Secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif 52,3%

belum mencapai target. Menurut provinsi, hanya terdapat satu provinsi yang berhasil mencapai target yaitu provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 84,7%. Provinsi Jawa Barat, Papua Barat, dan Sumatera Utara merupakan tiga provinsi dengan capaian terendah (Ditjen Gizi dan KIA Kemenkes RI, 2015).

Proses melahirkan melalui seksio sesaria memiliki hubungan dengan keterlambatan dalam proses laktogenesis dan menyusui dini. faktor lain yang menyebabkan bayi mengalami kesulitan menyusui pasca bedah sesar adalah nyeri. Nyeri yang dirasakan dapat mengganggu istirahat tidur klien juga mengganggu aktivitas sehari-hari sehingga klien membutuhkan bantuan, kesulitan untuk memberikan ASI kepada bayinya (Solehati T, 2015).

Nyeri setelah pembedahan merupakan hal yang fisiologis. Sensasi nyeri mulai terasa sebelum kesadaranklien kembali penuh, dan semakin meningkat seiring dengan berkurangnya pengaruh anastesi. Bau berpengaruh secara langsung terhadap otak seperti obat analgesik. Misalnya mencium bau aroma terapi lavender dapat membantu otak untuk merasakan rileks. Aroma terapi lavender efektif menurunkan nyeri pasca operasi seksio sesarea (Hadi & Hanid, 2011).

Pijat punggung menggunakan aroma terapi lavender merupakan upaya untuk membantu wanita post partum dengan seksio sesaria sebagai salah satu alternatif peran perawat untuk memberikan asuhan keperawatan

dalam intervensi. Pijat punggung merupakan alternatif intervensi untuk membantu meningkatkan kelancaran produksi air susu ibu(ASI). Menurut penelitian dari Mardiyarningsih (2011) menunjukkan bahwa pijat punggung atau pijat oksitosin pada ibu post seksio sesarea setelah pengukuran ketiga produksi ASI lancar yaitu 23 orang (85,2%) sedangkan kelompok kontrol hanya 9 orang (33,3%).

Penggunaan minyak esensial lavender diharapkan dapat membantu ibu pasca bedah sesar untuk meningkatkan relaksasi dan kenyamanan sehingga diharapkan produksi air susu ibu (ASI) dapat meningkat. Minyak esensial lavender merupakan minyak esensial yang populer dan secara luas digunakan dalam bidang kesehatan klinis khususnya mengatasi permasalahan psikosomatik dalam ginekologi (Matsumoto et al., 2013).

Pijat aromaterapi dengan minyak esensial merupakan perawatan yang paling banyak dikenal, karena mampu menembus kulit dan terserap kedalam tubuh, sehingga memberikan pengaruh penyembuhan dan menguntungkan pada berbagai jaringan dan organ internal (Koensoemardiyah, 2009). Pijat dengan menggunakan aroma terapi adalah jenis pengobatan yang populer dan umum dimasyarakat, gabungan antara pijat dan aromaterapi terbukti membawa efek positif sesuai tujuan penggunaannya (Sundari, 2011).

Salah satu manfaat klinis lavender dalam neuropsikiatri adalah sebagai agen sedatif, antikonvulsan, anxiolytic dan analgetik. Meskipun belum diketahui secara pasti khasiatnya, lavender memiliki khasiat mirip dengan benzodiazepines dan meningkatkan efek gamma aminobutyric acid didalam amygdale (Ujiningtyas, 2012).

Dari berbagai penelitian terbukti bahwa aromaterapi lavender dapat memberikan efek sedatif. Aroma dari lavender yang khas membantu meningkatkan relaksasi bagi yang menghirupnya. Keadaan tubuh yang relaksasi dapat membantu produksi ASI bertambah. Metode aromaterapi lavender diterapkan pada ibu post partum paska bedah sesar untuk mengurangi rasa nyeri akibat pembedahan. Salah satu penyebab klien paska bedah sesar mengalami nyeri dan cemas berkepanjangan adalah ketidaktahuan klien tentang cara mengatasi nyeri yang membuat berkurangnya produksi ASI. Berdasarkan pemaparan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi pengaruh pijat punggung menggunakan minyak esensial lavender terhadap produksi ASI bagi ibu post partum bedah sesar di rumah sakit Roemani Semarang.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mahasiswa dapat mengaplikasikan pengaruh pijat punggung menggunakan minyak esensial lavender terhadap produksi air susu ibu (ASI) pasca bedah sesar di rumah sakit Roemani Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mahasiswa dapat melakukan pengkajian produksi air susu ibu (ASI) pada ibu post partum pasca bedah sesar.
- b. Mahasiswa dapat merumuskan diagnosa keperawatan yang tepat pada ibu post partum pasca bedah sesar.
- c. Mahasiswa dapat menyusun rencana tindakan keperawatan pada ibu post partum pasca bedah sesar.
- d. Mahasiswa dapat melakukan implementasi pada ibu post partum pasca bedah sesar dengan pijat punggung menggunakan minyak esensial lavender.
- e. Mahasiswa dapat mengevaluasi produksi air susu ibu (ASI) pada ibu post partum pasca bedah sesar setelah dilakukan pijat punggung menggunakan minyak esensial lavender

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi pasien.

Memberikan dukungan atau motivasi dalam pemberian air susu ibu (ASI) dan mampu menerapkan pijat punggung menggunakan minyak esensial lavender secara mandiri dirumah untuk meningkatkan produksi air susu ibu (ASI).

2. Bagi instansi pelayanan kesehatan

Menciptakan pemberian pelayanan kesehatan yang lebih bermutu dalam bidang keperawatan sesuai perkembangan teori keperawatan disamping pemberian farmakologi.

3. Bagi instansi pendidikan keperawatan

Memberikan kontribusi dalam keperawatan holistik sesuai perkembangan teori keperawatan saat ini selain keperawatan secara farmakologi.

